

LAPORAN STUDI LAPANGAN

BO'A 1960

Perlawanan Masyarakat Desa Bo'a Terhadap Negara di
Nusak Delha, Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur



Pintu Gerbang Menuju Pantai Wisata Bo'a (15 Juni 2008)
(Lokasi Penghadangan dan Pertempuran 14 Mei 1960)

Oleh:

Wilson M.A. Therik

NIM: 902007003



Program Studi Doktor Studi Pembangunan
Program Pascasarjana
Universitas Kristen Satya Wacana
Salatiga

Agustus 2008

PENDAHULUAN

Metode sejarah lisan (*oral history method*)¹ banyak diakui sebagai suatu cara untuk merekam dan mendokumentasikan perkembangan sejarah dan gejala sosial tertentu. Ia akan hilang tanpa disimpan dengan cara itu. Sejarah lisan juga dilihat sebagai usaha untuk menangkap warna dan perasaan dari pengalaman manusia yang dapat memperdalam pemahaman kita mengenai masa lampau. Dengan menangkap kenangan dari mereka yang pernah mengalami hal-hal itu, sejarah lisan menjalin hubungan antara masa kini dan masa lampau.

Tema “gerakan perlawanan” dalam kajian penelitian ilmiah di Indonesia dengan pendekatan *oral history* pernah dilakukan oleh Almarhum Sartono Kartodirdjo (Guru Besar Ilmu Sejarah UGM) dengan penelitian disertasi Doktornya di Universitas Amsterdam, Belanda (1966) yang dibukukan dengan judul: Pemberontakan Petani Banten 1888 (dari judul aslinya *The Peasants Revolt of Banten in 1888*). Setelah itu, tidak ada lagi penelitian besar tentang “gerakan perlawanan” di Indonesia dengan pendekatan *oral history*.²

Dalam catatan penulis, penelitian besar tentang Pulau Rote, terakhir dilakukan oleh Profesor James J. Fox (Guru Besar Ilmu Antropologi dari ANU Australia) dan salah satu karyanya yang fenomenal adalah PANEN LONTAR (terjemahan dari judul aslinya HARVEST OF THE PALM) yang juga penulis jadikan referensi dalam laporan ini. Setelah James J. Fox, tidak ada lagi penelitian besar³ tentang Pulau Rote.

Kenyataan ini-lah yang mendorong penulis untuk melakukan studi awal dengan pendekatan *oral history* tentang gerakan perlawanan masyarakat Desa Bo'a terhadap negara di *Nusak Delha*⁴, Pulau Rote-Nusa Tenggara Timur.

¹ ¹ Konning, Juliette. 2007. *Qualitative Research Methodology*. VU University Amsterdam. (Bahan Presentasi Kuliah Umum Metodologi Penelitian di Program Pascasarjana UKSW Salatiga, 22 Juni 2007).

² Kebanyakan laporan penelitian “gerakan perlawanan” di Indonesia menggunakan pendekatan studi dokumentasi/studi kepustakaan. Lih. Kartodirdjo (1984); Landsberger (1984); Strelan, *et al* (1989); Lubis (2003); Ardhana (2005); dan Silaen (2006).

³ Sesungguhnya banyak penelitian tentang Pulau Rote tetapi sepi dari publikasi ilmiah. Lebih banyak tersimpan rapi di ruang baca atau perpustakaan.

⁴ Pemerintahan *Nusak* dibubarkan oleh pemerintah Indonesia pada Tahun 1962 dan digabungkan ke dalam beberapa kecamatan. *Nusak Delha* berada dalam wilayah Kecamatan Rote Barat, Kabupaten Rote Ndao.

ROTE NDAO: SEKILAS PANDANG

Sejak pertengahan abad 17 sampai saat pembubarannya pada akhir abad 18 Perserikatan Dagang Hindia Belanda atau *Vereenigde Oost Indische Compagnie* (VOC) mempunyai kedudukan yang sangat berpengaruh terhadap pulau-pulau Rote dan Sawu (Sabu). Walaupun hubungan khusus dan tingkat keterlibatan Belanda dengan kedua pulau tersebut sangat berbeda, masa satu setengah abad itu telah menandai suatu masa sejarah yang penting. Bagi penduduk Rote khususnya, masa itu merupakan masa pembentukan kebudayaan yang sangat berarti.

Pulau Rote memiliki banyak nama. Fox (1996:25-26) mengatakan, dalam dokumen Portugis pada abad ke-16 dan ke-17 tercantum berbagai nama seperti “Rotes”, “Enda”. Di dalam peta Belanda, mula-mula pulau ini disebut “Rotthe”, yang oleh ahli peta kemudian dikutip secara salah menjadi “Rotto”. Namun, dalam salah satu peta pada awal abad tujuh belas, pulau ini disebut dengan nama pribumi “Noessa Dahena” (*Nusa Dahena*) yang berasal dari dialek Rote di bagian timur yang secara harafiah berarti “Pulau Manusia”. Kecuali dalam peta tersebut, nama itu tidak dipakai lagi. Pada pertengahan abad ke-17, Persatuan Dagang Hindia Belanda dalam dokumen-dokumennya menggunakan nama “Rotti” dengan tiga ejaan yang berbeda yaitu “Rotti”, “Rotty” dan “Rotij”. Sebutan resmi ini terus dipergunakan sampai pada abad ke-20 dan diubah menjadi “Roti”.

Selanjutnya, Fox menguraikan, nama “Roti” adalah perubahan bahasa Melayu dari “Rote”, suatu perubahan yang menimbulkan suatu permainan kata yang tidak berarti dan sudah usang dari kata “roti” yang kebetulan dalam bahasa Indonesia berarti ‘makanan yang dibuat dari tepung terigu’. “Rote” lebih sering digunakan dalam bahasa sehari-hari akan tetapi hal ini menimbulkan persoalan pula karena *r* dan *l* digunakan berganti-ganti di dalam sembilan bahasa daerah yang terdapat di Pulau Rote. Oleh karena itu, ada juga yang menyebut pulau ini “Lote”. Dalam dokumen resmi pemerintah yang berasal dari pulau ini menggunakan nama “Rote”, sedangkan sebagian besar dokumen-dokumen pemerintah pusat memakai nama “Roti”. Nama ini-lah yang digunakan dalam peta Indonesia maupun peta-peta dunia saat ini.

Secara yuridis formal Rote Ndao ditetapkan sebagai Kabupaten berdasarkan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2002 tentang Pembentukan Kabupaten Rote Ndao di Propinsi Nusa Tenggara Timur. Sebelumnya, daerah ini merupakan wilayah dari Kabupaten Kupang. Rote Ndao merupakan salah satu dari 349 Kabupaten⁵ yang berada dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dan merupakan kabupaten paling terdepan⁶ di bagian selatan Indonesia.

Kabupaten Rote Ndao memiliki luas wilayah 1.280,05 Km² (2,70% dari total luas Propinsi Nusa Tenggara Timur) dan jumlah penduduk 107.623 jiwa yang terdiri atas laki-laki 54.452 dan perempuan 53.171 terkelompok dalam 27.244 rumah tangga dengan laju tingkat pertumbuhan penduduk 1,87% per tahun. Kepadatan rata-rata 84 jiwa per Km². Di bidang pendidikan tercatat jumlah penduduk berumur 10 tahun ke atas yang berkualifikasi tidak/belum pernah sekolah dan Tidak Tamat SD mencapai 39,59%, tamat pendidikan dasar sampai pendidikan menengah: 58,47%, dan tamat pendidikan tinggi: 1,94%. Sedangkan jumlah fakir miskin di Kabupaten Rote Ndao sampai dengan Tahun 2006 tercatat sebanyak 1.912 Kepala Keluarga (BPS, 2007).

Secara administratif Kabupaten Rote Ndao dibagi menjadi 8 wilayah kecamatan yakni Rote Timur, Pantai Baru, Rote Tengah, Lobalain, Rote Barat Daya, Rote Barat Laut, Rote Barat dan Rote Selatan. 72 desa dan 8 kelurahan (BPS, 2007). Sebelah Utara Rote Ndao berbatasan dengan Laut Sawu, sebelah Selatan dengan Samudera Hindia, sebelah Timur dengan Laut Banda, dan sebelah Barat dengan Laut Sawu. Kabupaten Rote Ndao merupakan wilayah kepulauan yang terdiri atas 96 pulau, 6 pulau terkategori pulau yang berpenghuni sedangkan 90 pulau lainnya adalah pulau-pulau kecil yang tidak berpenghuni. Dari 96 pulau tersebut, 79 pulau mempunyai nama dan 17 pulau belum memiliki nama. (BPS, 2007). Kabupaten Rote Ndao beriklim kering yang dipengaruhi oleh angin Muson dengan musim hujan pendek, yang jatuhnya sekitar bulan

⁵ Lihat Data Wilayah Administrasi dan Pemerintah per Propinsi di Seluruh Indonesia Tahun 2004 dalam www.depdagri.go.id dikunjungi tanggal 5 Februari 2008.

⁶ Beberapa dokumen resmi pemerintah Indonesia dan laporan jurnalistik media cetak Indonesia menggunakan istilah "Pulau Terluar".

Desember sampai April. Hampir sebagian besar Kabupaten Rote Ndao terdiri dari padang rumput, pohon lontar, pohon pinus dan gewang (BPS, 2007).

Pola Pembagian Wilayah di Pulau Rote

Pola pembagian wilayah di Pulau Rote mesti dipandang sebagai hasil dari suatu proses rasionalisasi bagi kepentingan politik dan karena itu merupakan wilayah pemerintahan politis negara. Pembagian wilayah sebagai proses rasionalisasi tidak secara otomatis dapat menghapus bentuk wilayah yang telah dilakukan sebelumnya pada jaman pendudukan pemerintahan Belanda (Abad 17-19).

Pembagian wilayah di mana didasarkan pada karakteristik wilayah suku dan perbedaan dialek suku, serta sudah tentu dengan mempertimbangkan latar belakang suku-suku di Rote. Oleh pemerintahan politik Belanda setelah melalui proses yang rumit dan berbelit-belit, Rote Ndao dibagi dalam 19 wilayah semi otonom⁷ yaitu *Nusak* (Kerajaan)⁸ yang dipimpin oleh seorang *Manek*.⁹

Setidak-tidaknya ada 2 alasan pokok mengapa pembagian wilayah ini penting, yakni: *Pertama*, karena berkaitan dengan permasalahan politik lokal yaitu persaingan dan konflik di antara suku-suku. *Kedua*, kepentingan politik Belanda dalam menguasai wilayah selatan Timor sebagai yang akan menjadi benteng dalam kaitannya dengan perseteruan antara Belanda dan Portugis di Nusa Tenggara Timur pada sisi yang lain (FanggidaE, 2002:40-41).

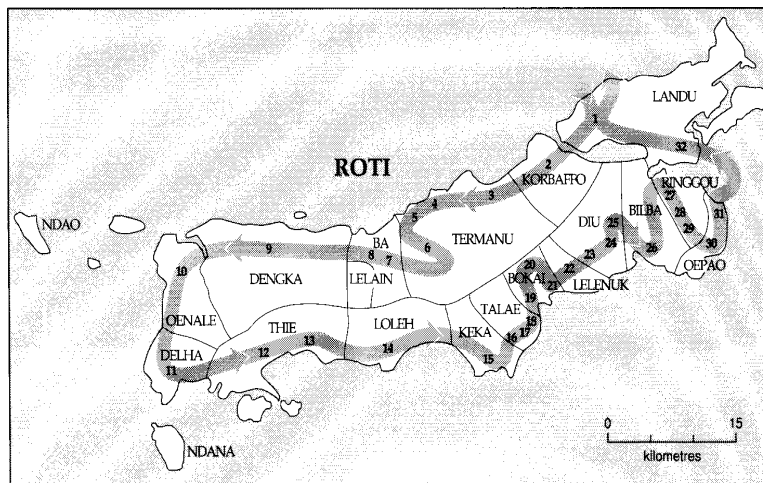
⁷ Mitos yang berkembang bahwa dahulunya di Pulau Rote ada 20 *Nusak*, namun *Nusak* Dhana dihancurkan oleh seorang pemuda bernama Nalle Sanggu yang memiliki dendam pada masyarakat di *Nusak* Delha, apa motifnya tidak diketahui. (lih. Paul Haning, *Penakluk Kerajaan nDana*, Penerbit CV. Kairos). Dalam Laporan ini penulis menggunakan 19 wilayah *Nusak* mengacu pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh James Fox di Pulau Rote (lih. Fox, 1996).

⁸ *Nusak*, sebenarnya bukan terminologi yang asing dalam konteks masyarakat suku-suku di Pulau Rote. *Nusak* dalam hal ini bukan institusi yang keberadaannya diintroduksikan dari luar wilayah suku, apalagi oleh pemerintahan Belanda, tetapi sebaliknya merupakan bagian dari realitas masyarakat Rote tradisional (Therik, 2007:31).

⁹ Jabatan *Manek* yang kemudian dihubungkan dengan *Nusak* lebih merupakan terminologi politik formal yang mengambil alih bentuk yang telah ada dalam kalangan masyarakat sebelumnya yang dikaitkan dengan suku (*Leo*) dan pemimpin suku (*Maneleo*). Dengan demikian *Nusak* dalam hal ini menjadi wilayah yang diperluas/gabungan antara wilayah milik suku-suku terdekat. *Manek* adalah bentuk yang diperluas dari *Maneleo*. Institusi *Manek* pada kenyataannya hampir tidak mempunyai otoritas apa-apa terhadap realitas suku-suku karena mereka mempunyai *Maneleo* sendiri. *Manek* dalam hal ini menjadi perpanjangan tangan dari pemerintahan Politik Belanda dalam hubungan dengan persoalan-persoalan yang timbul sebagai konsekuensi dari perjumpaan antar suku (Therik, 2007:31)

Dasar pembagian 19 *Nusak* (lihat Gambar 1) sebagai suatu pengelompokan yang sifatnya politis secara garis besar merupakan pembagian wilayah berdasarkan dialek/bahasa Rote. Pada tataran *Nusak*, wilayah ini dibagi dalam kesatuan wilayah yang lebih kecil yaitu *nggolok* dengan batas wilayah yang ditetapkan sebelumnya dan juga merupakan wilayah pemerintahan semi otonom yang kewibawaannya diperoleh berdasarkan amanat dari badan perurusan pusat. *Nggolok* dalam hal ini dipimpin secara kolektif oleh dewan masyarakat yang beranggotakan 9 orang yang disebut sebagai *manesio* dan *lasing-lasing* sebagai penasehat (FanggidaE, 2002:44).

Uraian di atas memberikan gambaran yang jelas tentang adanya pembelahan yang sangat besar di kalangan suku-suku di Pulau Rote sampai pada tingkatan yang paling bawah, sehingga dapat dipastikan akan sangat berpengaruh pada perilaku sosial, budaya maupun politik masyarakat Pulau Rote hingga saat ini.



Gambar 1

Peta Pembagian Wilayah *Nusak* di Pulau Rote¹⁰

Tujuan penulis mengangkat peristiwa perlawanan masyarakat Desa Bo'a *Nusak* Delha ini sebagai sebuah topik penelitian disertasi adalah sebagai berikut:

¹⁰ Fox, James J. 2006. *The Poetic Power of Place, Comparative Perspective on Austronesian Ideas of Locality*. <http://www.epress.anu.edu.au> dikunjungi tanggal 31 Januari 2008

1. Memahami faktor-faktor penyebab munculnya gerakan perlawanan masyarakat Desa Bo'a *Nusak Delha* terhadap negara (pemerintah Indonesia) dengan motif masalah penagihan pajak.
2. Mengkaji dimensi sosial budaya dan politik di balik proses terbentuk dan berkembangnya gerakan perlawanan di Desa Bo'a *Nusak Delha* serta kaitannya dengan isu-isu tentang Partai Komunis Indonesia (PKI) di Tahun 1960, keadilan, kesetaraan, hak asasi manusia, lingkungan hidup dan demokratisasi.
3. Mengidentifikasi corak perlawanan dan pola hubungan yang terjalin di antara gerakan perlawanan rakyat tersebut yang berbasis di Pulau Rote.

GERAKAN PERLAWANAN RAKYAT DI PULAU ROTE

Perlawanan rakyat di Rote sesungguhnya sudah muncul pada Tahun 1653. I.H. Doko dalam catatan pribadinya yang dibukukan (1974:29-30)¹¹ menulis bahwa hubungan Belanda dengan Raja-raja di Rote yang pada waktu itu hanya ada 5 orang raja (*manek*). Dan diperkuat pula dengan perjanjian-perjanjian pada tahun 1691, 1700 dan 1756. Sedangkan jumlah raja-raja yang berkuasa-pun bertambah banyak, yaitu mula-mulanya 5 orang, pada tahun 1690 sudah menjadi 12 orang, pada tahun 1756 sebanyak 14 orang dan pada tahun 1800 sudah menjadi 18 orang raja. Belanda sangat pintar memainkan politik adu domba dan juga memanfaatkan sifat-sifat raja Rote yang satu ingin sangat bersaing dengan yang lain. Akhirnya seluruh kerajaan di Pulau Rote terpaksa harus mengakui kekuasaan Belanda dengan perjanjian bahwa:

- a. Setiap tahun harus membayar upeti (pajak hasil bumi/panen)
- b. Raja di Rote harus mensupply tenaga untuk memperkuat pasukan Belanda
- c. Raja-raja tidak boleh berdagang dengan lain bangsa (Portugis, Cina, dan bangsa Indonesia lainnya)
- d. Dalam menyelesaikan persengketaan antara mereka dengan mereka harus mempergunakan Belanda sebagai pengantara.

¹¹ Sayangnya, I.H. Doko tidak menyebutkan dari mana sumbernya.

Selanjutnya, Doko mengemukakan bahwa pada tahun-tahun 1920-an beberapa Raja di Pulau Rote, antara lain Raja Thie (D. Messakh) dibuang ke Ruteng (Kabupaten Manggarai); Raja Diu (D. Manafe) dibuang ke Larantuka (Kabupaten Flores Timur); Raja Loleh (P.Z. Zacharias) dibuang ke Kota Manado-Sulawesi Utara dengan tuduhan “Raja yang menindas rakyatnya”. Tetapi sesungguhnya mereka itu adalah Raja-raja yang selalu melawan dan tidak begitu saja mau tunduk kepada perintah dan kemauan Belanda, mereka adalah Raja yang setia pada rakyatnya. Ini-lah titik awal perlawanan rakyat Rote terhadap kekuasaan pemerintahan Belanda. Berikut ini adalah beberapa kejadian penting di Pulau Rote dari jaman Pra Sejarah sampai dengan tahun 2002.

Tabel 1. Beberapa Kejadian Penting di Pulau Rote

No	Tahun	Uraian
1	Pra Sejarah	Pendaratan penduduk awal secara bergelombang dan terpisah-pisah, hingga terbentuk sistem kemasyarakatan seperti <i>Leo</i> dan <i>Nusak</i> , terjadi kontestasi perebutan daerah-daerah subur dan padang penggembalaan, mislanya legenda <i>Sabalo</i> dan <i>Sabadai</i> dari <i>Nusak</i> Bokai
2	Februari 1522	Sisa awak kapal Magelhan singgah di Pulau Rote, Pulau Rote pertama kali ditulis dengan nama Rote.
3	1621	Misi dominikan pertama di Pulau Rote dan Pulau Sabu
4	1653	<i>Nusak</i> Landu, <i>Nusak</i> Oepao, <i>Nusak</i> Ringgou dan <i>Nusak</i> Bilba bersumpah setia kepada Ter Horst seorang pejabat kompeni di Kupang
5	1654	Ekspedisi Ter Horst ke Pulau Rote untuk memperkuat sekutu Belanda tadi (<i>Nusak</i> Landu, <i>Nusak</i> Oepao, <i>Nusak</i> Ringgou dan <i>Nusak</i> Bilba)
6	1656	Belanda mulai mencatat tentang keberadaan <i>Nusak</i> . Arnol de Flaming mengatakan bahwa kejadian-kejadian di Rote terpecah dua antar yang mendukung Portugis dan yang mendukung Belanda. Dengka, Baa, Loleh dan Bau Dale memihak Portugis
7	1656-1658	Dengka, Loleh, Baa dan Bau Dale diduduki paksa oleh Belanda
8	3-10-1658	Dengka, Loleh, Baa dan Bau Dale menyerang <i>Nusak</i> tetangga untuk membayar denda kepada kompeni
9	1660	Dengka Loleh, Baa, dan Bau Dale kembali diserang oleh Belanda
10	19 Oktober 1661	Loleh diserang oleh Belanda, 500 orang Lole mati
11	1662	Perjanjian Paravicini, <i>Nusak</i> Dengka, Termanu, Korbaffo, dan <i>Nusak</i> Bilba diakui keberadaannya oleh Belanda
12	1676	Belanda menyerang <i>Nusak</i> Dengka dan Loleh
13	1679	Belanda pertama kali mengirimkan orang Rote untuk belajar

		bahasa Melayu
14	1690-1691	Pergolakan wilayah-wilayah tertentu untuk meminta pemerintahan sendiri
15	1755	Sekolah pertama di Pulau Rote berdiri sendiri
16	1756	Pengakuan eksistensi <i>Nusak</i> Diu dan Bokai. Juga pertama kali dibuat sekolah dengan sistem Rote.
17	1760	<i>Nusak</i> Landu, Ringgou, Oesapo, Baa, Lelain (Ossipokah), Thie, Loleh dan Oenale diakui oleh Belanda
18	1772	Lelenuk memisahkan diri dari Bokai & Talae memisahkan diri dari Keka
19	Akhir Abad 18	Pengakuan terhadap <i>Nusak</i> Diu
20	1818-1819	Rakyat Hoi Ledo dibuang ke Babau (Kupang) karena ingin memisahkan diri dari Termanu
21	1874	<i>Manek</i> Thie, FoE Mbura, dibunuh di wilayah <i>Nusak</i> Termanu. Dikarenakan persaingan <i>Nusak</i> Termanu untuk memperoleh pengaruh terhadap Belanda. Raja Termanu kemudian diberhentikan dari jabatannya kemudian digantikan oleh adiknya.
22	1879	Pulau Rote dijadikan satu <i>Onder Afdeling</i>
23	1908	Penetapan batas Thia dan Dengka di Danau Tua
24	1909	Penyatuan beberapa <i>Nusak</i>
25	1911	Sengketa Thie dan Dengka dengan persoalan Danau Tua kembali mencuat. Beberapa <i>Manek</i> di buang ke luar pulau Rote karena menentang kebijakan Belanda pada 1909
26	1925	Pencabutan batas <i>Nusak</i> antara <i>Nusak</i> Thie dan <i>Nusak</i> Dengka oleh <i>Manek</i> Thie, ia dibuang ke Alor.
27	1928	Rote dibentuk menjadi sebuah <i>selbestuur</i>
28	1935	Gejolak di Bo'a (<i>Nusak</i> Delha) menentang penagihan pajak oleh Belanda¹²
29	1945	Sengketa antara Thie dan Dengka dengan persoalan batas <i>Nusak</i>
30	1950	Pembentukan Dewan Pemerintah Daerah Sementara Swapraja Rote Ndao
31	1956	Perang antara Busalangga (Dengka) dan Oebatu (Thie)
32	1957	Perkara kompleks persawahan Fin Dale atara <i>Manek</i> Bokai dengan <i>Manek</i> Termanu
33	1957	Pemecatan <i>Manek</i> Baa (I.D. Panie)
34	Mei 1960	Kerusuhan Bo'a dengan motif menolak membayar pajak
35	1960	Sengketa <i>Nusak</i> Thie dan Dengka dengan persoalan batas <i>Nusak</i>
36	1962	Pemerintahan <i>Nusak</i> dibubarkan oleh Pemerintah Republik Indonesia, beberapa <i>Nusak</i> digabung ke dalam sebuah kecamatan, bahkan ada yang hanya menjadi satu desa, seperti Desa Holoama aslinya adalah wilayah <i>Nusak</i> Lelain.
37	1974	Kasus pembutungan dua buah anggota klan Amalo karena memperebutkan tanah persawahan dengan klan SinlaEloe
38	1981	Kerusuhan Thie dan Dengka dengan pemicu pencurian

¹² Gejolak yang sama terjadi kembali pada bulan Mei 1960 dengan motif yang sama yaitu menentang penagihan pajak pada pemerintah RI, di jaman pemerintahan Presiden Soekarno.

		hewan
39	1985	Kerusuhan Thie dan Dengka dengan pemicu pemukulan/penganiayaan
40	1993	Kerusuhan Thie dan Dengka dengan pemicu pencurian hewan
41	1996	Kerusuhan Thie dan Dengka dengan pemicu pencurian hewan
42	1999	Kerusuhan di Desa Kuli (Loleh) Vs Dusun Sencama Desa Oelasin (Kecamatan Rote Barat Daya)
43	1999	26 September 1999 Pecah kerusuhan antara warga Desa Meoain (Thie) dan Desa Modosinal (Dengka). Hingga tanggal 29 September 1999 terjadi perang antar ribuan warga Dengka Versus Thie
44	2000	Kerusuhan warga Desa Sanggoen, Desa Mokdale, Desa Oelunggu dengan Desa Tuanatuk melawan Desa Oebatu
45	2001	Kerusuhan antara Desa Oebatu dan Dusun Sonusah, antara Desa Oebatu dan Dusun Tekeme serta Desa Oebatu dengan <i>Nusak Dengka</i>
46	2002	Kerusuhan di Desa Oeseli, Kecamatan Rote Barat Daya yang melibatkan Kepala Desa, Ketua BPD dan kelompok yang bertikai.

Sumber: Data olahan dari beberapa wawancara; Laporan Kejadian Khusus Pembantu Bupati Rote Ndao bulan September 1999; (Fox, 1996); dan Messakh (2006)

Sifat Orang Rote: “Politik Rote”

Di antara semua penduduk di Indonesia Timur, orang Rote telah terkenal sebagai penduduk yang paling dapat menghindarkan campur tangan dari luar. F.J. Omerling, bekas Direktur Institut Geografi Jakarta, yang mengadakan penelitian di Pulau Timor pada awal tahun lima puluhan, dengan cermat mencatat sifat orang Rote tersebut (1956 dalam Fox, 1996:5):

Keengganan masyarakat Rote untuk mematuhi perintah-perintah resmi terutama tampak pada waktu perhitungan pajak tahunan. Banyak orang Rote yang tidak ditempat, pada musim kemarau, ketika petugas pajak berkeliling untuk memperkirakan panen agar dapat menentukan pendapatan tahunan dari penduduk. Di dalam daftar pajak, nama-nama kampung di Rote seringkali diikuti dengan catatan *lari*. Orang-orang Rote yang dapat ditemui dan kepadanya diajukan pertanyaan-pertanyaan biasanya dengan cara yang sangat cerdas menyatakan dirinya melarat dan tak beruang.

Bagi orang Rote, bicara adalah suatu daya tarik dalam kehidupan. Dan perdebatan merupakan sesuatu yang sangat menyenangkan. Fokus kebudayaan ini bukan merupakan suatu hal yang baru terjadi akhir-akhir ini. Dari abad 17

telah tercatat dalam daftar komentar Belanda, bahwa suka bicara dan suka bertengkar adalah ciri-ciri dari orang Rote, dan bahkan mengesankan bagi orang yang kebetulan mengunjungi pulau itu (Fox, 1986:27).

Pada tahun 1891, misalnya seorang naturalis Hermanten Kate, dalam perjalanannya ke pulau-pulau sebelah timur Indonesia, mengadakan kunjungan singkat ke Pulau Rote dan mengatakan: "Hampir di setiap tempat yang kami kunjungi di Pulau Rote, terjadi pertengkaran. Orang pribumi, yaitu orang Rote, bicara melantur mengenai soal yang tidak berarti seperti seorang nenek Belanda tua. Hal itu disebabkan karena sifat orang Rote yang suka bicara, setiap pertengkaran tentunya memberikan bahan untuk bicara. Kate (1894:221 dalam Fox, 1996:116-117).

Suka bicara dan suka bertengkar ini-lah melahirkan julukan bagi orang Rote, yaitu: *orang Rote sama dengan ular*¹³. Artinya, jika kita bertemu orang Rote dan ular, jangan ular yang dibunuh terlebih dahulu, tetapi bunuh dulu orang Rote, baru kemudian membunuh ular. kenapa? Ular tidak bisa menjadi orang Rote, tetapi orang Rote bisa menjadi ular.

BO'A 1960: BEBERAPA TEMUAN LAPANGAN

Sesuai dengan laporan *Manek Delha* **Abner Ndoen** dan laporan petugas pajak **Z.M. Mbolik**¹⁴ secara garis besar dapat penulis ringkas ke dalam lima tahapan, yaitu:

- *Tahap I*: Sebelum perang Dunia ke-II (Tahun 1935) pernah muncul persoalan pajak di *Nusak Delha*, masyarakat *Nusak Delha* hanya mau membayar pajak sebesar Rp2.50. Pada waktu itu Pemerintah Hindia Belanda menghukum para pemimpinnya sehingga rakyat Delha mulai membayar pajak secara normal.
- *Tahap II*: Sesudah kemerdekaan, tahun 1950 persoalan ini muncul kembali dengan aktor intelektual seorang pensiunan KNIL tahun 1950 atas nama **Matheos Petrus**¹⁵. Ia berhasil menarik simpati rakyat Delha dengan

¹³ Ular dimaknai sebagai orang yang perilaku sangat lihai, licik dan pandai berkelit.

¹⁴ Lih. Naskah Dinas Dewan Pemerintahan Daerah Sementara (DPDS) Swapraja Rote Ndao Tahun 1960

¹⁵ Imanuel Ndoen (75 Tahun) menuturkan kepada penulis dalam wawancara tanggal 20 Maret 2008, provokatornya bernama **Matheus Feo**, seorang bekas Tentara KNIL dan Anggota PKI di Desa Bo'a.

menyebarkan berita bahwa ia tengah memperjuangkan pembayaran pajak hanya sejumlah Rp 3.75,- lebih rendah dari yang ditetapkan oleh Pemerintah Swapraja.

Perjuangan ini dilakukan dengan cara mengirim permohonan kepada Presiden RI Soekarno melalui *rekes*-nya tahun 1952/1953. Dan nampaknya upaya untuk menarik simpati masyarakat berhasil karena rakyat sejak tahun 1950 (1949 akhir) sudah tidak mau lagi membayar pajak kepada Pemerintah Indonesia (Pemerintah Swapraja Rote Ndao). Aktor lain yang terlibat dalam upaya ini adalah **Afonsus Ndoko** dan **Gabriel Balu**.

- *Tahap III*: Keinginan rakyat Delha untuk membayar pajak hanya sebesar Rp3.75,- kemudian ditanggapi oleh Pengurus Partai Nasionalis Indonesia (PNI) di Ba'a (Rote), sehingga terjadi demonstrasi di Ba'a pada tahun 1954, demonstrasi ini terjadi ketika kunjungan Gubernur Nusa Tenggara, Bapak **Sarimin** ke Ba'a.
- *Tahap IV*: Karena telah tertunggak hampir 10 Tahun, Pemerintah Swapraja Rote Ndao kemudian mulai melakukan operasi Pembayaran Pajak pada tanggal 19 sampai 21 Oktober 1959. ternyata Rakyat Delha sebagian besar mulai membayar pajak.

Matheos Petrus kemudian dibawa ke Ba'a untuk diperiksa polisi karena ia mengaku menghasut orang untuk membayar pajak sebesar Rp. 3.75. Polisi kemudian mulai memanggil para saksi dalam pemeriksaan Matheos Petrus, namun mereka tidak datang ke kantor Polisi melainkan ke kantor Jaksa untuk diperiksa di sana. Sesudah itu mereka pulang kembali ke Delha dan tidak lagi menghadap polisi,

- *Tahap V*: Karena kehilangan posisi tawar, Matheos Petrus akhirnya berusaha mencari bantuan pihak ketiga. Ia kemudian berupaya bekerjasama dengan Partai Komunis Indonesia (PKI), pada sebuah kesempatan ia "menubruk" masuk kantor Sekretariat PKI di Ba'a (Sekretarisnya waktu itu adalah **J. Putirulan**). Sehingga PKI mendapat jalan untuk membuka cabangnya di

Sementara itu, Naskah Dinas DPDS Swapraja Rote Ndao Tahun 1990 melaporkan nama **Matheos Petrus** dengan status yang sama pensiunan Tentara KNIL dan Anggota PKI di Desa Bo'a. Dalam Laporan ini penulis menggunakan nama Matheos Petrus

Nusak Delha, sebagai tandanya mereka mendirikan papan nama partai pada tanggal 1 Januari 1960.

Pendirian ini juga ditandai dengan pesta yang dihadiri oleh rakyat Delha. Ternyata bahwa pendirian cabang itu tanpa seijin Pemerintah Swapraja dan Polisi setempat walaupun pada saat itu ada larangan melakukan aktifitas partai oleh penguasa perang sementara.



Gambar 2.

Manek Delha **Abner Ndoen** beserta Istri **Ny. Ariance Ndoen-Johannes**.

(Foto: Koleksi Manek Ndoen, 2008).

Pajak: Pemicu Awal

Mulai tahun 1949 sampai dengan tahun 1960 sebagian besar wajib pajak di Delha tidak mau membayar pajak sesuai ketentuan pemerintah¹⁶. Dan hanya mau membayar pajak sebesar Rp3.75 per orang per tahun. Angka ini memang lebih rendah dari pajak resmi yang ditetapkan oleh pemerintah. Angka Rp3.75 ini merupakan hasil rekayasa oleh Matheos Petrus berdasarkan suratnya yang disebarluaskan kepada warga dan dibantu oleh Alfonsus Ndoko¹⁷ dan Gabriel Balu¹⁸.

¹⁶ Hal ini dikarenakan pada waktu dulu ada istilah *kamente* (tidak boleh membayar upeti). Wawancara dengan Imanuel Ndoen (75 Tahun) tanggal 20 Maret 2008.

¹⁷ Karena perbuatannya ini, Matheos Petrus dan Alfonsus Doko pernah di hukum di Pengadilan Negeri Baa pada Tahun 1953.

¹⁸ Gabriel Balu berkeinginan menjadi *Manek* di *Nusak Delha*. Ia mencari popularitas dengan menyatakan menyanggupi memperjuangkan pembayaran pajak sebesar Rp3.75 per orang per tahun. Sebagian besar masyarakat *Nusak Delha* menyambut keinginannya sekaligus mendukung dirinya menjadi *Manek Delha*. Gabriel Balu akhirnya dijatuhi hukuman di pengadilan negeri di Baa pada Tahun 1955 dan kemudian di buang ke Nusa Kembangan.

Tidak berakhir di sini, Matheos Petrus muncul kembali di *Nusak Delha* dengan membawa semacam surat gugatan (rekes) yang dikirim kepada Presiden Soekarno, intinya agar rakyat *Nusak Delha* cukup membayar pajak Rp.3.75 per orang per tahun. Provokasi Matheos Petrus rupanya berhasil menarik banyak simpati dari masyarakat *Nusak Delha*, 305 wajib pajak di *Nusak Delha* ikut menandatangani surat gugatan dimaksud dan juga menyerahkan uang Rp.2-Rp.5 kepada Matheos Petrus untuk kepentingan pengiriman surat ke Jakarta.¹⁹

Selain itu ada isu yang berkembang bahwa Matheos Petrus juga mengumpulkan dan menahan kolekte kebaktian jemaat di Delha, sementara Matheos Petrus bukan pelayan resmi di sana. Ia bahkan juga memutuskan perkara dan menerima uang *terang kampong*²⁰ padahal ia bukan seorang hakim. Karena perbuatannya itu banyak rakyat *Nusak Delha* tidak mau membayar pajak kepadanya dengan alasan masih menunggu jawaban pasti dari Presiden Soekarno atas klaim besarnya pajak yang harus dibayar. Keadaan ini sangat menghambat jalannya roda pemerintahan karena kelancaran keuangan swapraja terganggu.

Pemerintah selalu berusaha menyadarkan rakyat agar mau membayar pajak.²¹ Pada tanggal 22 Oktober 1959, Utusan Kepala Daerah Tingkat II Kupang (Sdr. **M.E. Ngefak**) dengan didampingi oleh anggota DPDS Swapraja Rote Ndao memberikan nasehat lisan kepada rakyat Delha di Rumah *Manek Delha* agar tetap membayar pajak. Kronologis pertemuan tanggal 22 Oktober 1959²² penulis kutip kembali secara ringkas sebagai berikut:

Pada awal inti pembicaraan adalah terganggunya keuangan Swapraja Rote Ndao karena sebagian besar rakyat Delha tidak mau membayar pajak. Kemudian pertemuan dilanjutkan dengan Tanya Jawab. Lalu muncul Matheos Petrus, pensiunan KNIL yang berdiam di Teteana dan berbicara sebagai berikut:

¹⁹ Ternyata uang ini digunakan untuk kepentingan pribadi Matheos Petrus. Wawancara dengan Imanuel Ndoen (75 Tahun) tanggal 20 Maret 2008.

²⁰ Pernikahan yang dilakukan karena calon istri telah hamil sebelum menikah secara resmi.

²¹ Sesuai dengan relas Pengamat Pajak Tingkat I Rote/Sabu **L. Salow** pada tanggal 16 Desember 1957, relas anggota DPDS Swarapaja Rote Ndao W.St. Mbate Mooy pada tanggal 18 Desember 1957

²² Sesuai dengan relas Pengamat Pajak Tingkat I Rote/Sabu L. Salow pada tanggal 16 Desember 1957, relas anggota DPDS Swarapaja Rote Ndao W.St. Mbate Mooy pada tanggal 18 Desember 1957

Saya Matheos Petrus menerangkan bahwa pemerintah mengatakan saya pengacau/penghasut sehingga orang-orang Delha tidak mampu membayar pajak. Tetapi sebenarnya orang-orang Delha sebanyak 305 orang datang untuk meminta saya menjadi pemimpin mereka untuk membuat surat keberatan kepada Presiden RI Soekarno.

Saya mengaku bahwa saya telah membuat surat itu kepada Presiden RI minta supaya besar pajak setahun hanya Rp.3.75 (tiga 75/100 rupiah) untuk seorang wajib pajak setahun. Tetapi hingga kini belum ada balasan kabar apa-apa dari Presiden, olehnya semua ini hanya bayar pajak sebesar Rp.3.75, lebih tidak.

Lalu Sdr. M.E. Ngefak (utusan Kepala Daerah Tingkat II Kupang Wilayah Rote/Sabu di Baa) menjelaskan lagi kepada hadirin bahwa pemerintah tidak mengatakan bahwa oknum Matheos Petrus-lah yang menjadi pengacau di sini. Tetapi Pemerintah mengatakan bahwa ada beberapa orang yang sementara dalam penyeldidikan dan tidak menyebutkan namanya. Tetapi karena Saudara Matheos Petrus menyebutkan bahwa dialah pemimpin 305 wajib pajak *Nusak* Delha yang onar membayar pajak selama ini, maka pekerjaan Pemerintah untuk mencari pengacau itu menjadi lebih ringan.

Dalam laporan perjalanan dinas anggota DPDS Swapraja Rote Ndao W.St. Mbate Mooy dengan Surat Perintah Jalan Nomor 85/1957 tanggal 10 Desember 1957 sampai dengan 16 Desember 1957 pada intinya menyatakan bahwa *Manek* Oenale dan juru tulisnya **Petrus Giri** bersekongkol untuk menyembunyikan sesuatu, kemungkinan mereka berusaha menghindari dari kunjungan tersebut untuk memperbaiki keuangan *Nusak* Delha yang kacau balau.

Penghadangan dan Pertempuran

Pada tanggal 25 Januari 1960, *Manek* Delha bersurat kepada utusan Kepala Daerah Tingkat II Kupang M.E. Ngefak di Baa untuk menangani tindakan PKI di *Nusak* Delha. Rupanya Matheos Petrus berupaya meminta bantuan pada PKI untuk memuluskan perjuangannya mempengaruhi masyarakat Desa Bo'a. Pada tanggal 1 Januari 1960, PKI resmi memasang papan nama partainya di Desa Nemberala²³ berkat bantuan Matheos Petrus yang juga saat itu resmi menjadi anggota PKI.

²³ Pendirian ini juga ditandai dengan pesta yang dihadiri oleh sebagian rakyat *Nusak* Delha. Ternyata bahwa pendirian cabang itu PKI tanpa seijin Pemerintah Swapraja dan Polisi setempat walaupun pada saat itu ada larangan melakukan aktifitas partai oleh penguasa perang sementara.

Pada tanggal 4 Mei 1960 Kepala Daerah Tingkat II Kupang **W.C. Oematan** dan Komandan Sektor C **Overate** juga memberi nasehat kepada rakyat Delha (pada waktu itu hadir sekitar 200 orang, nasehat-nasehat ini diterjemahkan ke dalam bahasa Delha oleh anggota DPDS Swapraja Rote Ndao, W.St. Mbate Mooy). Nasehat ini dilakukan di rumah *Manek Delha* di Desa Nemberala. Pada tanggal 6 Mei 1960, Kepala Pemerintahan Setempat Rote/Sabu **N.G. nDoen** melalui suratnya dengan nomor: 6/5/58/Rhsts meminta bantuan kepada Komandan Vak. I, **Kapten Kana** untuk menangani masalah Delha. Kemudian disusul lagi dengan Surat DPDS Swapraja Rote Ndao nomor: 107/Rhs/1958 yang ditandatangani oleh Kepala DPDS Swapraja Rote Ndao **Ch.P. Manubulu**.

Untuk memulihkan keuangan swapraja Rote Ndao, maka Kepala Daerah Tingkat II Kupang W.C. Oematan memerintahkan Kepala DPDS Swapraja Rote Ndao Ch.P. Manubulu untuk segera membentuk tim penagih pajak yang terdiri dari unsur *Nusak Delha*, unsur DPDS Swapraja Rote Ndao dan unsur Polisi Negara. Tim ini terdiri dari 13 orang yang bertugas menagih pajak sejak Tahun 1949-1959 kepada 305 wajib pajak yang berdiam di Desa Bo'a *Nusak Delha*. Tim ini mulai bertugas pada tanggal 10 Mei 1960 jam 14.00 Wita mereka berotlak menuju *Nusak Delha* dari Baa menggunakan kuda. Ke-13 anggota tim penagih pajak yang dibentuk dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Anggota Tim Penagih Pajak

No	N a m a	Unsur
1	Abner Ndoen	<i>Manek Delha</i>
2	Obed Kili	Temukung Sedeeo
3	Thoma Fua	Temukung Mbui
4	Diogomis Loa	Temukung Ombak
5	Agus Mengge	Temukung Teai
6	Hanok Balu	Temukung Leoanak
7	D. Ndoen	Juru Tulis Pajak <i>Nusak Delha</i>
8	B.M. Bailaen	Juru Tulis Swapraja Rote
9	J. Bessie	Perusuh Swapraja Rote
10	J. Foeh	Pegawai Pajak Swapraja Rote
11	H. Bessie	Anggota Polisi Negara dan Komandan Patroli
12	I Made Kukuh	Anggota Polisi Negara
13	Petrus Ngongobili	Anggota Polisi Negara

Sumber: Laporan Tertulis *Manek Delha* Abner Ndoen dan Laporan Tertulis Petugas Pajak Z.M. Mbolik Tahun 1960 dalam Naskah Dinas DPDS Swapraja Rote Ndao Tahun 1960

Pada tanggal 12 Mei 1960, tim melakukan penagihan di kampung LoEdi, SedeoEn, Hehenat, dan OefoE/LenaoEn. Tanggal 13 Mei 1960 tim melakukan penagihan di kampung BonioEn, Tuaneo dan Mbore. Semuanya aktifitas penagihan selama 2 hari berturut-turut berjalan dengan baik.

Pada tanggal 14 Mei 1960 jam 07.30 Tim penagih pajak berangkat dari Desa Nemberala menuju kampung TunggaoEn dengan jarak tempuh $\pm 3 \text{ Km}^2$ menggunakan kuda untuk menagih pajak di TunggaoEn. Pada pukul 08.30 tim tiba di TunggaoEn dan rumah pertama yang mereka tagih kebetulan hanya ada seorang perempuan di dalam rumah yang bernama **Sui Suek**. Sui Suek tidak mau membayar pajak dengan alasan pajak sebesar Rp.3.75 per orang per tahun sudah dibayarkan²⁴ dan karena itu kami tidak mau membayar lagi. Salah seorang anggota tim penagih pajak Petrus Ngongobili yang juga anggota polisi negara berusaha menjelaskan dan meminta Sui Suek segera mengambil uang dan membayar pajak sesuai jumlah tagihan. Tetapi sebaliknya, Sui Suek malah berusaha merampas pistol yang ada di pinggang Petrus Ngongobili namun upayanya gagal. Hanya tali senjata yang bisa diraih oleh Sui Suek. Sui Suek akhirnya berteriak minta tolong, beberapa pemuda TunggaoEN yang berbadan kekar keluar dan membantu Sui Suek. Melihat kondisi yang semakin tidak terkendali, Petrus Ngongobil mengeluarkan tembakan peringatan ke udara sambil berteriak “sabar saudara-saudara” karena ketakutan akhirnya mereka lari tunggang langgang. Sementara itu Sui Suek tidak mampu berbuat banyak karena wajahnya ditampar oleh polisi hingga hidungnya berdarah.

Informasi lisan lainnya dikemukakan oleh Arnolus Bernaduz Ndoen (38 Tahun)²⁵, bahwa peristiwa tersebut dipicu oleh “KEBOHONGAN” yang koarkan oleh seorang Ibu dari Desa Bo’a. Si Ibu mengatakan, bahwa Dia di “PUKUL” oleh beberapa Penagih Pajak (Aparat Negara) saat bertemu di jalan. Mendengar, bahwa ada wanita dari Bo’a “dipukul” oleh Aparat Negara, maka masyarakat Bo’a, tanpa *cross check* lebih jauh tentang peristiwa “pemukulan” tersebut, langsung melakukan penghadangan dan penganiayaan, hingga terjadi korban

²⁴ Dibayarkan pada Matheos Petrus.

²⁵ Wawancara tanggal 24 Juli 2008

jiwa. Entah kejadian itu dipicu oleh suatu “kebohongan” atau tidak tersebut lalu bergeser ke persoalan politik/ideologi.

Karena sudah tidak ada lagi perlawanan, maka penagihan di kampung Tunggaon dilakukan sampai selesai. Kemudian tim memutuskan untuk beristirahat sambil makan siang bersama di rumah **D. Ndoen**, juru tulis pajak *Nusak Delha*. Setelah makan siang, tim melanjutkan perjalanan ke Desa Bo'a

Tim penagih pajak tiba di Desa Bo'a pada pukul 15.00 Wita, rumah pertama yang didatangi tim penagih pajak adalah rumah milik wajib pajak **Matheos Rassi**, namun yang bersangkutan tidak ada di rumah, hanya istrinya **Asnat Nggadas**. Sehingga ia diminta untuk memanggil suaminya, tim menunggu hingga lebih dari 5 menit, Matheos Rassi juga belum datang, akhirnya tim memutuskan melanjutkan perjalanan ke rumah wajib pajak yang lain di kampung Bo'a sambil memberikan tambahan waktu bagi Asnat Nggadas untuk memanggil suaminya. Asnat Nggadas malah mengeluarkan sungutan/makian berbunyi “*Ndera Tek*” atau “Kilat Sambar”. Namun makian ini tidak dipedulikan oleh tim.

Rupanya warga Desa Bo'a sudah mengetahui akan kedatangan “tamu tak diundang”. Saat tiba di sebuah tanah lapang di pinggir pantai (lihat gambar 5), tim dikejutkan oleh serangan warga Desa Bo'a yang menggunakan senjata kayu pemukul. Melihat kondisi ini, **H. Bessie**, anggota polisi negara yang juga komandan patroli meminta warga agar menyimpang kayu pemukul mereka tetapi himbauan ini tidak dihiraukan hingga H. Bessie dan 2 anggota polisi lainnya **I Made Kukuh** dan **Petrus Ngongobili** mengeluarkan tembakan peringatan ke udara hingga 4 kali. Warga yang berjumlah ± 100 orang malah semakin beringas dan tidak takut lagi dengan tembakan polisi, perkelahian polisi dan warga tak dapat dihindari, 2 orang polisi yakni H. Bessie dan I Made Kukuh jatuh ke tanah dan tidak bergerak lagi, mereka tewas di tempat. Dari warga sipil, ada 2 orang yang juga tewas di tempat, mereka tewas terkena tembakan polisi, yakni **Benyamin Nggadas** dan **Lukas Boro**, beberapa warga lainnya juga terkena luka tembak tetapi tidak sampai meninggal.

Melihat 2 temannya sudah terkapar dan tidak bergerak lagi, Petrus Ngongobili lalu melarikan diri ke hutan dengan hanya menggunakan “kelewang”

Rote untuk menjaga diri, senjata milik Petrus Ngongobili sudah dirampas warga dan kepalanya dalam keadaan luka serta mengeluarkan banyak darah akibat hantaman kayu pemukul. Petrus Ngongobili dikejar oleh 3 orang warga namun rupanya mereka gagal, Petrus Ngongobili berhasil menyelamatkan diri dengan cara pura-pura mati. Sementara tim penagih pajak yang lain melarikan diri dengan kuda ke Desa Nemberala, saat itu mereka sempat mengenali **Linus Adu**²⁶ dan **Ngeni** sementara mengejar mereka dari belakang, tetapi Linus dan Ngeni tak mampu melawan tenaga kuda.

Tim penagih pajak yang melarikan diri tiba di Desa Nemberala keesokan harinya (tanggal 15 Mei 1960) pada jam 16.00 Wita. 1 jam kemudian tiba-tiba muncul Petrus Ngongobili dalam keadaan luka parah di kepala. Ia membawa berita bahwa 2 temannya telah meninggal dunia. Kondisi Petrus Ngongobili²⁷ sangat lemah karena dikejar oleh kira-kira 10 orang warga Desa Bo'a ditambah lagi harus berlari sejauh $\pm 10 \text{ Km}^2$ (jarak Desa Bo'a dan Desa Nemberala).



Gambar 3.
Lokasi Penghadangan dan
Pertempuran Bo'a 1960.
Ditempat ini-lah 2 polisi dan 2
warga sipil tewas dalam
pertempuran Bo'a 1960.

(Lokasi ini kini dijadikan
tempat *surfing* bagi wisatawan
asing maupun domestik)

Pada tanggal 16 Mei 1960 *Manek Delha Abner Ndoen* mengirim laporan tertulis yang ditujukan kepada Kepala DPDS Swapraja Rote Ndao, Kepala Polisi Negara Wilayah Rote Ndao, Utusan Kepala Daerah Tingkat II Kupang di Baa dengan tembusan kepada Kepala Daerah Tingkat II Kupang di Kupang tentang kronologis peristiwa Bo'a tanggal 14 Mei 1960. sementara itu di Desa Bo'a seluruh warga mulai mengungsi ke desa tetangga dan praktis tidak ada satu orang pun yang mendiam Desa Bo'a, mereka sangat ketakutan jika ada

²⁶ Linus Adu adalah polisi yang menyerang I Made Kukuh hingga tewas, wawancara dengan Imanuel Ndoen (75 Tahun) tanggal 20 Maret 2008.

²⁷ Petrus Ngongobili dikabarkan masih hidup dan kini menetap dikampung halamannya di Pulau Sumba dengan keadaan sakit jiwa (gila) mungkin karena pengaruh hantaman kayu pemukul di bagian kepala saat peristiwa Bo'a Mei 1960. Wawancara dengan Imanuel Ndoen (75 Tahun) tanggal 20 Maret 2008.

serangan balasan yang dilakukan oleh Polisi, karena mereka telah mengetahui bahwa 2 orang anggota polisi tewas di tempat dan mayatnya masih berada di tanah lapang di pinggir pantai. Ketakutan ini tidak hanya dialami oleh warga Desa Bo'a tetapi juga oleh warga desa tetangga lainnya (termasuk di Desa Nemberala), mereka melakukan patroli siang dan malam tanpa henti sampai menunggu bantuan tentara dan polisi tiba di tempat mereka.

Tanggal 17 Mei 1960, seluruh rumah warga di Desa Bo'a telah terbakar, hanya tersisa 19 rumah, 59 rumah lainnya rata dengan tanah, pada tanggal 18 Mei 1960 disusul lagi 3 rumah yang dibakar, total rumah yang terbakar sebanyak 62 rumah. Tidak diketahui dengan pasti siapa pelaku pembakaran rumah warga di Desa Bo'a²⁸. Sementara itu pada tanggal 17 Mei 1960 bantuan tentara (TNI-AD) dan Polisi (Birgade Mobil) tiba di Baa dari Kupang. Pasukan TNI-AD dipimpin oleh **Kapten El Tari**²⁹, sementara pasukan Brimob dipimpin oleh **Kapten Gasperz**³⁰, rombongan ini membawa bantuan sosial berupa bahan makanan, pakaian, obat-obatan untuk warga Desa Bo'a yang mengungsi. Pada tanggal 18 Mei 1960, dibawah pimpinan **Lts. J. Fanggidae**, pasukan TNI-AD dan Brimob berangkat menuju *Nusak Delha* untuk melakukan pengamanan di *Nusak Delha* serta memberikan bantuan sosial kepada warga Desa Bo'a yang mengungsi di desa-desa tetangga di *Nusak Oenale*, *Nusak Thie* dan *Nusak Dengka*.

Pada tanggal 19 Mei 1960, dilakukan langkah-langkah penanganan lanjutan secara objektif, diantaranya segala tindakan pidana diserahkan kepada polisi, jaksa dan hakim; distribusi makanan, pakaian dan obat-obatan dibawah pengawasan Jawatan Sosial; membangun rumah penampungan sementara bagi warga Desa Bo'a yang tidak memiliki rumah karena di bakar dan membentuk Panitia Khusus untuk menilai kerugian rumah-rumah yang terbakar di Desa Bo'a. Total nilai kerugian rumah yang terbakar mencapai Rp64.500 sebagaimana

²⁸ Ada dugaan pelaku pembakaran adalah anggota polisi dari Baa dibawah perintah Kepala Polisi **Bere Loe**, mereka rupanya tidak terima kalau 2 rekannya telah tewas, karena sehari sebelum pembakaran mereka menuju Desa Bo'a untuk mengevakuasi mayat kedua rekannya dan kemudian di makamkan di Baa

²⁹ Terakhir Bapak El Tari menjabat sebagai Gubernur NTT yang kedua dengan pangkat Brigadir Jenderal. TNI menggantikan Gubernur NTT yang pertama W.J. Lalamentik.

³⁰ Kapten Gasperz adalah Komandan Brimob Daerah NTT yang pertama dan salah satu pendiri Markas Brimob Daerah NTT.

tertulis dalam Berita Acara Panitia Khusus tanggal 10 Juni 1960. Panitia Khusus dimaksud dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Panitia Khusus Perkiraan Kerugian Rumah Warga Desa Bo'a

No	Nama	Unsur	Jabatan
1	Abner Ndoen	<i>Manek</i> Delha	Ketua
2	Z.M. Mbolik	Swparaja Rote Ndao	Anggota
3	H. Doko	Kejaksaan Pengadilan Negeri	Anggota
4	M.D. Pany	Utusan Kepala Daerah Tingkat II Kupang	Anggota
5	A.J. Toelle	Jawatan Sosial	Anggota
6	J.K. Serang	Kepolisian	Anggota
7	J. Foeh	Instansi Pajak	Anggota

Sumber: Berita Acara Panitia Khusus tanggal 10 Juni 1960

Hasil kerja Panitia Khusus dibangun berdasarkan asumsi rumah besar berharga @Rp.1500,- rumah sedang berharga @Rp.750,- dan rumah kecil berharga @Rp500,- Karena rumah besar yang terbakar berjumlah 28 buah, rumah sedang 22 buah dan rumah kecil 12 buah, maka jumlah kerugian mencapai Rp64.500,- Ukuran yang digunakan dalam mengklasifikasi besar kecilnya harga sebuah rumah adalah: 1) rumah-rumah tersebut dibuat pada waktu bahan-bahan bangunan masih dalam keadaan murah; 2) rumah-rumah ini didirikan secara gotong royong sehingga tidak berbiaya besar; 3) bahan-bahan bangunan yang digunakan berkualitas rendah; dan 4) rumah-rumah tersebut hanya sebagian kecil yang memenuhi syarat sebagai rumah layak huni, bahkan bisa dikatakan hanya sekedar untuk menaungi penghuni.³¹

Dalam relas pegawai DPDS Swapraja Rote Ndao **M.M. Ndoen** tertanggal 12 Juli 1960 tertulis bahwa bantuan sukarela dari *Nusak-Nusak* di Pulau Rote terkumpul sebanyak 31 karung beras atau 1.111 Kg beras. Bantuan ini dikumpulkan di Baa, kemudian diangkut ke Delha dengan menggunakan kapal motor Sukaria dengan juragan bernama **La Tjina**.

Penanganan lain yang dilakukan diantaranya adalah: memberikan penerangan umum berupa pemutaran film kepada masyarakat Desa Bo'a yang mengungsi dan masyarakat di *Nusak* Delha pada umumnya; diupayakan pembukaan kebun kolektif atas dasar gotong-royong untuk masing-masing laki-

³¹ Berita Acara Panitia Khusus Perkiraan Rumah tanggal 10 Juni 1960.

laki kuat seluas 5 are, sebagai upaya cadangan pangan dengan penanaman ubi kayu dan lain-lain; diusahakan diadakan pekabaran injil untuk memperbaiki rohani penduduk; diupayakan pembukaan Sekolah Rakyat di Nemberala untuk mendidik anak-anak yang butah huruf serta diupayakan perkunjungan kaum wanita (wanita masehi/bhayangkara/dorkas) ke *Nusak Delha* untuk membantu kaum perempuan dan anak-anak.³²

Isu Partai Komunis Indonesia (PKI)

Setelah peristiwa Bo'a 1960 berlalu, banyak orang beranggapan bahwa peristiwa tersebut didalangi oleh PKI. PKI dituduh mempengaruhi warga agar tidak membayar pajak pada pemerintah. Dari berbagai hasil wawancara dan penelusuran literatur sebagaimana yang telah penulis kemukakan sebelumnya dapat diambil kesimpulan sementara (hipotesis) bahwa peristiwa di Desa Bo'a pada bulan Mei 1960 tidak ada kaitannya sama sekali dengan aktifitas PKI di Pulau Rote khususnya di *Nusak Delha*.

Menurut penuturan Bernadus Ndoen³³, peristiwa di Desa Bo'a tidak ada kaitannya dengan PKI, buktinya adalah almarhum ayah saya, beliau bersama 12 orang temannya terpaksa mengaku sebagai anggota PKI supaya rakyat di *Nusak Delha* bebas dari tuduhan sebagai anggota PKI. Almarhum ayah saya Hanok Ndoen bersama 12 orang temannya sempat ditahan di dalam penjara di Kupang tanpa suatu proses pengadilan, begitu pula mereka dibebaskan begitu saja tanpa suatu proses pengadilan. Akhirnya almarhum ayah saya dan teman-temannya memilih menetap di Kupang hingga akhir hayatnya.

Informasi lisan lainnya yang dituturkan oleh Manek Ndoen³⁴ (putera kandung *Manek Delha*, Abner Ndoen) bahwa:

Matheos Petrus bersama ± 100 orang warga *Nusak Delha* telah ditahan di Markas Komando Rayon Militer (Koramil) di Baa dengan tuduhan terlibat dalam organisasi PKI. Abner Ndoen kemudian ke Baa dan bertemu dengan Komandan Koramil saai itu, kalau tidak salah namanya **Mayor Karyono**³⁵. Sebelum bertemu, Abner Ndoen telah diingatkan oleh Hakim **Jos Ngefak** dan Jaksa

³² Lih. Naskah Dinas DPDS Swapraja Rote Ndao Tahun 1960

³³ Wawancara tanggal 19 Juli 2008

³⁴ Wawancara tanggal 19 Maret 2008 (saat peristiwa Bo'a, Manek Ndoen berada di Kupang, uraian ini menurut penuturan Ayahnya ketika masih hidup). Sayangnya, Manek Ndoen tidak ingat lagi kapan kejadian ini berlangsung.

³⁵ Manek Ndoen juga menyebutkan nama lain yang mirip antara Kurdiono, Kardiono atau Kartono.

Lalamentik agar berhati-hati jika berada di dalam area militer. Hakim dan Jaksa tidak memiliki kekuasaan lagi kalau militer sudah berbicara, kalau mereka tembak mati yah langsung tembak saja.

Abner Ndoen tidak gentar dan langsung menemui Danramil, saat itu Danramil didampingi oleh **Sersan Kurbi**³⁶. Hasilnya adalah Danramil mengizinkan membawa pulang warga *Nusak Delha* yang ditahan dengan catatan hanya yang diketahui terlibat sebagai anggota PKI saja yang tetap ditahan. Ada sekitar 12 orang warga *Nusak Delha* yang ditahan karena mereka merupakan anggota PKI, salah satu diantaranya adalah Matheos Petrus.

Keesokan harinya, ke-12 orang warga *Nusak Delha* yang ditahan termasuk Matheos Petrus, di tembak mati di depan markas Koramil di Baa. Penembakan mati anggota PKI ini membuat warga *Nusak Delha* sangat berhati-hati memilih partai politik.

Peristiwa perlawanan masyarakat Desa Bo'a *Nusak Delha* di Pulau Rote adalah suatu gerakan perlawanan rakyat terhadap kebijakan/kekuasaan negara. Berbeda dengan gerakan sosial yang terjadi di Pulau Jawa yang lebih banyak dilakukan terhadap pemerintahan Hindia Belanda. Misalnya, gerakan petani melawan pemerasan di Jawa, gerakan ratu adil, gerakan samin dan gerakan sekte keagamaan di Jawa maupun di tanah Batak.

CATATAN PENUTUP: Metodologi Penelitian

Studi ini bersifat kualitatif dengan pendekatan *oral history method* (sejarah lisan)³⁷. Pendekatan ini menjadi penting dalam penelitian ini, karena bertujuan untuk: 1) Menyelamatkan sumber sejarah dikarenakan terbatasnya sumber lisan yang masih hidup; 2) Mengungkap berbagai masalah kesejarahan yang belum terungkap melalui sumber tertulis; dan 3) Mengungkapkan berbagai peristiwa mengenai kehidupan masyarakat *Nusak Delha* saat peristiwa perlawanan Tahun 1960. Alat bantu yang digunakan dalam studi ini berupa tustel, tape recorder dan log book.

Dalam kegiatan studi ini telah dilakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap beberapa informan kunci (*key informan*) yang terkait dengan topik dan masalah penelitian ini³⁸. Informan Kunci dalam studi awal ini adalah

³⁶ Sersa Kurbi, terkenal di Pulau Rote sebagai anggota tentara yang paling jahat.

³⁷ Konning, Juliette. 2007. *Qualitative Research Methodology*. VU University Amsterdam. (Bahan Presentasi Kuliah Umum Metodologi Penelitian di Program Pascasarjana UKSW Salatiga, 22 Juni 2007).

³⁸ Lih. Abdurahman (2007) dan Koentjaraningrat (1958).

keturunan langsung dari Alm. Abner Ndoen (*Manek Delha*). Karena itu, seluruh informan kunci memiliki marga/nama belakang yang sama yakni NDOEN.

Informan kunci yang dimaksudkan di atas adalah: 1) Imanuel Ndoen (75 Tahun) menetap di Desa Nemberala, beliau adalah saudara sepupu dari Alm. Abner Ndoen; 2) Bernadus Ndoen (45 Tahun) menetap di Kota Kupang, beliau adalah putera kandung Alm. Hanok Ndoen, seorang tokoh *Nusak Delha* yang “terpaksa” mengaku sebagai anggota PKI sementara yang bersangkutan sesungguhnya bukan anggota PKI; dan 3) Manek Ndoen (60 Tahun) menetap di Kota Kupang, beliau adalah putera kandung Alm. Abner Ndoen.

Tentu dari sisi metodologi penelitian, penulis sangat menyadari masih perlu mencari informan kunci/sumber lisan lainnya yang masih hidup (korban, pelaku perlawanan atau keluarganya, polisi atau keluarganya, petugas pajak atau keluarganya) guna mendapatkan data pembanding tentang peristiwa Desa Bo'a.

Kelemahan dari metode sejarah lisan (*oral history method*) ini antara lain: 1) Keterbatasan daya ingat seorang pelaku/saksi sejarah terhadap suatu peristiwa; 2) Memiliki subjektifitas yang tinggi dikarenakan sudut pandang yang berbeda dari masing-masing pelaku dan saksi terhadap sebuah peristiwa. Sehingga mereka akan cenderung memperbesar peranannya dan menutupi kekurangannya. Kendala lainnya dalam studi awal ini adalah:

1. Penulis masih kesulitan mendapatkan informasi dari masyarakat Desa Bo'a, hal ini dimungkinkan karena belum terciptanya rasa kepercayaan (*trust*) diantara penulis dan masyarakat di Desa Bo'a, mengingat menggali informasi tentang peristiwa 1960 perlu kehati-hatian dan kepercayaan.
2. Kendala lainnya yang cukup mengganggu adalah masalah dana penelitian. Sejauh ini penulis menggunakan dana pribadi dan kelihatannya sudah mulai mendekati tingkat krisis yang cukup tinggi karena itu penulis sementara mencari peluang beasiswa penelitian/studi namun belum berhasil.

DAFTAR BACAAN DAN RUJUKAN

Ardhana, I Ketut

- 2005 ***Penataan Nusa Tenggara Pada Masa Kolonial 1915-1950***. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Badan Pusat Statistik

- 2007 ***Rote Barat Dalam Angka 2007***. Rote Ndao: Kerjasama BPS Kabupaten Rote Ndao dengan Bappeda Kabupaten Rote Ndao.

- 2007 ***Rote Ndao Dalam Angka 2007***. Rote Ndao: BPS Kabupaten Rote Ndao

Doko, I.H

- 1974 ***Nusa Tenggara Timur Dalam Kancah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia***. Bandung: Masa Baru.

FanggidaE, Heinrich Ridwan

- 2002 Oemau Leo Lilo. ***Tesis M.Si***. Salatiga: Program Studi Magister Sosiologi Agama-Program Pascasarjana UKSW (Tidak dipublikasikan)

Fox, James J.

- 1986 ***Bahasa, Sastra dan Sejarah***. Jakarta: Djambatan

- 1996 ***Panen Lontar***. Jakarta: Sinar Harapan

Kartodirdjo, Sartono

- 1984 ***Ratu Adil***. Jakarta: Sinar Harapan

Landsberger, Henry A & Yu G. Alexandrov

- 1984 ***Pergolakan Petani dan Perubahan Sosial***. Jakarta: Rajawali

Lubis, Nina H.

- 2003 ***Banten Dalam Pergumulan Sejarah***. Jakarta: LP3ES.

Messakh, Thobias A.

- 2006 Studi Kasus Dinamika Konflik Antar *Nusak* di Pulau Rote, Kabupaten Rote Ndao, Nusa Tenggara Timur. ***Tesis M.Si***. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Politik-Kosentrasi Politik Lokal Otonomi Daerah, Program Pascasarjana UGM (Tidak dipublikasikan)

Silaen, Victor

- 2006 ***Gerakan Sosial Baru***. Yogyakarta: IRE Press.

Strelan, John G & Jan A. Godschalk

- 47 ***Kargoisme di Indonesia***. Irian Jaya: Pusat Studi Irian Jaya

Therik, Wilson M.A

- 2007 Orang Laut di Tanjung Pasir Minum Madu Bercampur Racun. **Tesis M.Si.**
Salatiga: Program Studi Magister Studi Pembangunan-Program
Pascasarjana UKSW (Tidak dipublikasikan)

Laporan Resmi Pemerintah

- 1960 Naskah Dinas Dewan Pemerintah Daerah Sementara (DPDS) Swapraja
Rote Ndao
- 1960 Laporan Tertulis Raja Delha, Abner Ndoen
- 1960 Laporan Tertulis Petugas Pajak DPDS Swapraja Rote Ndao, Z.M. Mbolik
- 1999 Laporan Pembantu Bupati Kupang Wilayah Rote Ndao

Lampiran 1. Informan Kunci

Informan Kunci dalam penelitian awal ini adalah:

No	Nama	Usia	Status
1	Immanuel Ndoen	75 Tahun	Adik sepupu kandung Alm. Abner Ndoen (Raja Delha) menetap di Desa Nemberala-Rote Ndao
2	Manek Ndoen	65 Tahun	Putera Kandung Alm. Abner Ndoen menetap di Kota Kupang.
3	Herbert Paulus Ndoen	60 Tahun	Tokoh <i>Nusak</i> Delha menetap di Desa Nemberala-Rote Ndao
4	Arnolus B. Ndoen *)	38 Tahun	Tokoh Pemuda <i>Nusak</i> Delha menetap di Kota Malang.
5	Benadus Ndoen	47 Tahun	Putera Kandung Alm. Hanok Ndoen (Tokoh <i>Nusak</i> Delha) menetap di Kota Kupang.
6	Benyamin Messakh, B.A	-	Tokoh Masyarakat Rote di Kupang (Mantan Pembantu Bupati Kupang Wilayah Rote Ndao)

*) Wawancara dilakukan via e-mail



Penulis dan Bapak Immanuel Ndoen (75 Tahun)



Penulis dan Bapak Benyamin Messakh, B.A

Lampiran 2. *Nusak Delha* Dalam Gambar



Keterangan Foto:

Dari *Kiri ke kanan*: Bekas Benteng Pertahanan di Nemberala; Penulis di Pantai Bo'a; Wisatawan Berselancar di Pantai Bo'a; Kantor Camat Rote Barat; Rumah Delha 1960-an; Rumah Delha 1970-an; Rumah Delha 1980-an dan Wisawatas Asing bersepeda di Nemberala.

PETA KABUPATEN ROTE NDAO



Tg. Pukuafu

Ta. Saudale

KECAMATAN ROTE TIMUR

Kec. Rote Tengah

OLAFULIHA

FEOPOPI

KECAMATAN PANTAI BARU

BA'A

KECAMATAN ROTE TENGAH

Kec. Rote Selatan

KECAMATAN ROTE BARAT LAUT

Kec. Rote Barat

KECAMATAN ROTE BARAT DAYA

KECAMATAN LOBALAIN

BUSALANGGA

BATUTUA

BA'TUTUA

Lotelutu

Batufai

Limbain

Tuabuna

Baubefan

Pelu

Lekunik

Mokole

Baudale

Hutu

Oendule

Nitandoen

Ratuilok

Kakaek

Sorimanu

Oiak

Oebau

Lelobe

Kola

Kokadale

Pel. Ferry

Kartao

Daetrendale

Sua

Mamalok

Serubeba

Hallean

Papela

EAHUN

Rahiri

Pokobatu

Faa

Kimadale

Fukudale

Oelutu

Oelua

Laki

Nandale

Sanqaqoen

Naofak

Ombok

Inaquinak

Boni

Tasilo

Oenale

Oenisas

Oeina

Inggisati

Oelolot

Nemberala

Oeseli

Oemqaul

So, Tudameda

Tudameda

Boa

P. Heliana

P. Ndana

P. Nusa manuk

P. Doo

P. Ndao

Tg. Tongga

Sumber: Dinas Kimpraswil Rote Ndao, 2004 (penambahan Kecamatan baru oleh Penulis, 2008)